



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Bernyanyi Pada Sekolah Dasar

Volume 15 Issue 2
(Oktober, 2024)
e-ISSN 2716-5191
doi: doi.org/10.30997/
jsh.v15i2.12111

Rusi Rusmiati Aliyyah^{1a}, Adinda Salwa Fajriati²,
Rusli Abdul Gani³

¹²*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas
Djuanda, Indonesia*

³*Madrasah Ibtidaiyah Cicurug I Sukabumi, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 01-01-2024

Revised version received: 01-02-2024

Accepted: 11-10-2024

Available online: 12-10-2024

Keywords:

Media Pembelajaran; Penelitian Tindakan
Kelas; Hasil Belajar

How to Cite:

APA Style 7th

Corresponding Author:

Rusi Rusmiati Aliyyah

Rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRACT

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi wacana dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Kemmis dan MC Taggart. Penelitian ini dilakukan karena nilai hasil belajar siswa rendah dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pendekatan PTK terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Penelitian ini melibatkan 38 siswa dari kelas III B SDN Citapen 01. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 80% siswa dapat mencapai KKM 73. Hasil pra siklus menunjukkan hanya terdapat 16 (42%) siswa yang mencapai KKM 73 dari 38 siswa. Dengan penggunaan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi, maka siklus I menyatakan bahwa 28 (74%) siswa mencapai KKM, sedangkan pada siklus II memperoleh data sebanyak 34 (89%) siswa mencapai KKM. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 32% dari pra siklus ke siklus I dan 15% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan sebesar 47% dari prasiklus ke siklus II, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi wacana kelas III SD.



Available online at ojs.unida.ac.id/JSH/
Copyright (c) 2023 by Jurnal Sosial Humaniora

1. Pendahuluan

Pada kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Peserta didik diajarkan teks dalam konteks sosial dan budaya, bukan hanya pengetahuan bahasa. Dengan menggunakan pembelajaran yang didasarkan pada teks ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, meningkatkan pemahaman mereka tentang isi buku pegangan mereka, yang terdiri dari teks verbal dan visual (Syahputra, 2019). Empat keterampilan berbahasa diajarkan saat siswa belajar bahasa Indonesia: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak dan berbicara memungkinkan siswa berkomunikasi secara langsung, sedangkan kemampuan membaca dan menulis memungkinkan siswa berkomunikasi secara tidak langsung. Proses komunikasi ini menunjukkan tingkat kemampuan. Dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia, guru dituntut untuk kreatif dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi wacana (Hetilaniar & Sari, 2018).

Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling berkesinambungan dalam suatu hipotesis yang terkait dengan konteks. Dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak sadar kita selalu menggunakan wacana. Wacana dapat ditulis atau diucapkan. Wacana juga dapat dianggap sebagai ingatan bahasa tentang peristiwa komunikasi yang terjadi. Wacana biasanya terdiri dari kumpulan kalimat yang saling berhubungan. Untuk menjalin hubungan dengan sesama dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, siswa perlu berkomunikasi dalam kehidupan sekolah mereka. Komunikasi terjadi dalam dua cara: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terjadi ketika seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi non verbal terjadi ketika seseorang berbicara tanpa menggunakan bahasa, seperti bunyi, sinar, warna, gerak, bau, benda, gambar, dan lain-lain (Syahputra, 2019).

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 SDN Citapen 01 salah satunya adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi wacana. Dalam buku pegangan siswa, tidak terdapat penjelasan rinci mengenai materi wacana yang sulit dipahami oleh siswa. Dalam buku pegangan siswa hanya terdapat sedikit penjelasan yang membuat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan.

Hasil belajar merupakan salah satu perolehan yang didapatkan oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, hasil belajar merupakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan dalam penilaian oleh guru (Aliyyah *et al.*, 2017). Kondisi fakta yang terjadi dilapangan yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III B masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 73 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 38 siswa kelas III-B, 58% (22 siswa) belum mencapai KKM, dan 42% (16 siswa) sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena 15% (6 siswa) mengobrol pada saat kegiatan pembelajaran, 25% (9 siswa) kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan, dan 20% (7 siswa) tidak bersemangat pada saat kegiatan pembelajaran.

Permasalahan tersebut dapat diubah dengan melakukan perubahan pada kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia lebih baik dari sebelumnya. Solusi yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media Audiovisual dan metode bernyanyi. Media Audiovisual dapat digunakan untuk memperluas wawasan peserta

didik dengan menampilkan materi-materi dan pengetahuan baru yang sulit dipahami oleh peserta didik. Media Audiovisual ini dapat mendorong minat belajar peserta didik melalui penyajian *video* dan informasi yang dapat menarik perhatian peserta didik. Penggunaan media Audiovisual dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memfokuskan respon peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Media Audiovisual dan Metode Bernyanyi Kelas 3 di SDN Citapen 01”. Tujuan dari penggunaan media audiovisual dan metode bernyanyi ini diharapkan dapat mempermudah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan indera peserta didik maupun guru, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik untuk menguasai pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi wacana. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Media Audiovisual dan Metode Bernyanyi Kelas 3 di SDN Citapen 01”. Tujuan dari penggunaan media audiovisual dan metode bernyanyi ini diharapkan dapat mempermudah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan indera peserta didik maupun guru, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik untuk menguasai pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi wacana.

2. Methods

Penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi wacana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. PTK ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap penelitian sebagai berikut:

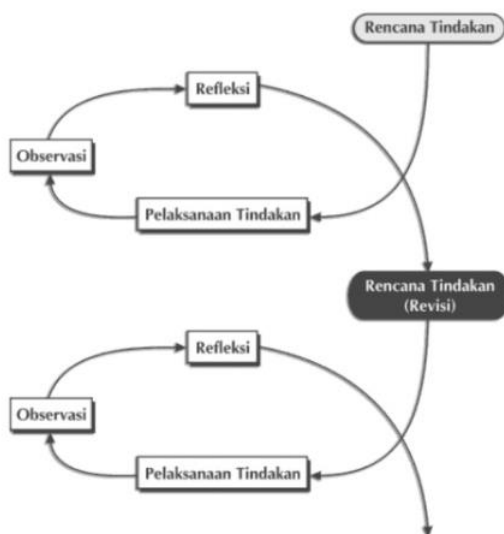
Pertama, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, kegiatan berikut dilakukan: (1) Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui kondisi kelas dan masalah pembelajaran yang dianggap sulit, yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Selain itu, peneliti mempelajari materi wacana melalui penggunaan media pembelajaran audivisual dan metode bernyanyi. (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) Menyediakan media dan metode pembelajaran, dan (4) Membuat soal untuk lembar kerja dan lembar observasi siswa.

Kedua, tahap pelaksanaan. Beberapa tindakan yang dilakukan di tahap ini adalah sebagai berikut: (1) penjelasan tentang materi pembelajaran dan meminta siswa menyimak teks wacana; (2) menampilkan video yang berkaitan dengan wacana; (3) bernyanyi tentang topik wacana; (4) Guru memberi penjelasan mengenai tugas yang harus diselesaikan dengan memberi lembar kerja siswa yang telah disiapkan oleh guru; dan (5) Penutupan.

Ketiga, tahap pengamatan. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan adalah mengamati bagaimana siswa berperilaku dan memperoleh pemahaman tentang proses pembelajaran penguasaan materi yang dirancang untuk PTK.

Keempat, tahap refleksi. Tahap ini dilakukan setelah tindakan diakhir pada masing-masing siklus. Refleksi ini merupakan proses analisis hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari refleksi dapat dijadikan acuan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Tahap refleksi ini bertujuan untuk mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada masing-masing siklus.



Gambar 1. Model Kemmis dan MC Taggart

(Kemmis & McTaggart, 2014)

Kelebihan model Kemmis dan McTaggart termasuk diskusi, negosiasi, penyelidikan, dan kendala-kendala dari keempat tahapan model. Kelemahan model ini adalah bahwa langkah-langkah yang dibuat dalamnya bukanlah model yang tepat untuk menggambarkan proses tindakan dan refleksi sebagai PTK (Dwitagama, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Citapen 01 beralamatkan di Jalan Veteran III No. 31 Tapos Ciawi, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Terdapat 38 siswa dikelas III B SDN Citapen 01, dengan 17 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan sebagai subjek pada penelitian ini. Hasil belajar siswa, serta media pembelajaran yang digunakan yaitu audiovisual dan metode bernyanyi merupakan objek pada penelitian ini. Penelitian dimulai pada September 2023 dan berlangsung hingga Desember 2023.

Indikator keberhasilan PTK dilihat keberhasilannya jika hasil belajar siswa tentang materi wacana meningkat dan mencapai 80% dari 38 siswa kelas III B SDN Citapen 01, indikator keberhasilan PTK dianggap berhasil. Dengan kata lain, jika 30 siswa dari 38 siswa mencapai nilai di atas KKM, yaitu 73 nilai, maka penelitian dianggap berhasil.

Teknik pengumpulan data digunakan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

(1) Wawancara dilakukan memperoleh informasi atau data-data mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar kegiatan tanya jawab yang dilakukan tidak menyimpang dari data yang sedang digali (Rianawati, 2013). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang pada

informan yang sama (Rokhyani, 2017). Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada guru kelas III B bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi wacana. (2) Observasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Selain itu, untuk melihat peningkatan kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung, peneliti juga bekerja sebagai guru di kelas. Selama Siklus I dan Siklus II pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa digunakan untuk melakukan observasi. (3) Tes adalah tugas yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan agar mendapatkan sebuah hasil pembelajaran. Tes ini menghasilkan nilai yang dapat dibandingkan dengan nilai siswa lain atau standar yang telah ditetapkan (Aliyyah & Herawati, 2017; Basuki & Hariyanto, 2016; Susilo *et al.*, 2022). Tes yang dilakukan adalah tes tulis mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia materi wacana. (4) Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran yang objektif, dokumentasi bertujuan untuk memperoleh deskripsi nyata mengenai kondisi sekolah, situasi pada sebelum Tindakan, dan situasi selama Tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini terdapat dokumentasi yang digunakan, diantaranya: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil nilai unjuk kerja, serta foto atau video pada saat proses pembelajaran berlangsung (Aliyyah, Amini, *et al.*, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan dua pendekatan analisis data: kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang menunjukkan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai, yang berarti bahwa data telah menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi (Abdussamad, 2021). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi (Aliyyah, Amini, *et al.*, 2021).

Analisis menggunakan statistik sederhana, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Rumus menghitung rata-rata pemahaman materi wacana secara klasikal.

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

- b. Rumus menghitung presentase pemahaman materi wacana.

$$P = \frac{\sum T}{\sum N}$$

Keterangan:

P = Presentae pemahaman

$\sum T$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$ = Jumlah siswa

3. Hasi dan Pembahasan

3.1. Hasi

PTK dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum kedua siklus dilakukan peneliti melakukan kegiatan pra siklus. Hasil belajar siswa dari kegiatan PTK ini membuktikan pada siklus II materi wacana pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 89%. Dari siklus I, yang hanya 74%, dan pra siklus 42%. Hanya 11%, atau 4 siswa dari 38 siswa, pada siklus II yang didapatkan hasil belajar di bawah KKM.

3.1.1 Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian. Peneliti melakukan pengajaran pada materi Bahasa Indonesia mengenai mater wacana menggunakan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Keterangan
1	73	> 73	16	705	42%	Tuntas
2	73	< 73	22	1740	58%	Tidak Tuntas
Total			38	2445	100%	-
Rata-rata			64,342		64,342%	Rendah

Hasil pra siklus dari 38 siswa ditunjukkan dalam tabel 1 di atas. Dari 38 siswa, hanya 16 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 42%, sedangkan 22 siswa memperoleh nilai di bawah KKM dengan presentase 58%. Jumlah nilai yang diperoleh adalah 2445, dengan nilai rata-rata 64,342.

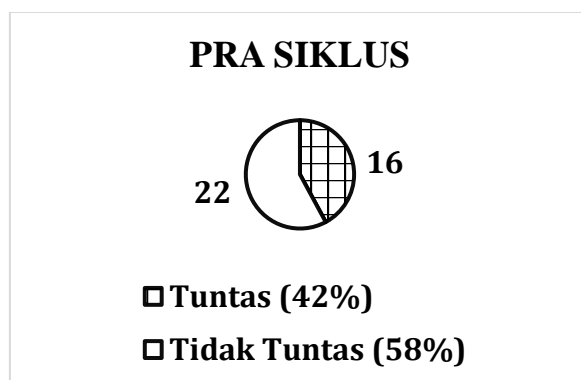


Diagram 1. Pra Siklus

Data ini menunjukkan bahwa siswa tidak menggunakan media pembelajaran, terutama materi wacana, sehingga hasil belajar siswa rendah. Maka dari itu peneliti perlu melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan melakukan penelitian menggunakan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi.

3.1.2 Siklus I

Pelaksanaan siklus I di SDN Citapen 01, muatan pelajaran yang akan diberi tindakan adalah Bahasa Indonesia dengan materi wacana. Kelas III B memiliki 38 siswa, dengan 17 laki-laki dan 21 perempuan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan model Kemmis dan MC Taggart, peneliti menggunakan empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Djajadi, 2020; Prihantoro & Hidayat, 2019). Dalam model ini komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan, karena pelaksanaannya merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dan perlu dilakukan secara bersamaan (Susilo et al., 2022). Berikut ini adalah hasil terperinci dari pelaksanaan siklus I:

3.1.3 Perencanaan

Tahap ini, guru peneliti memulai dengan berkonsultasi dengan guru kolaborator. Kemudian, guru peneliti dan guru kolaborator berdiskusi tentang pembelajaran materi wacana Bahasa Indonesia yang akan menggunakan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi. Lembar kerja siswa, lembar observasi, perangkat pembelajaran, media dan metode pembelajaran dibuat oleh guru peneliti.

3.1.4 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan guru peneliti yaitu menjelaskan materi wacana dan kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Siklus I dilaksanakan pada Selasa, 24 Oktober 2023. Pada tahap pelaksanaan ini, guru peneliti menyapa dan berdoa bersama siswa sebelum memulai pelajaran. Kemudian, guru peneliti memeriksa kehadiran siswa, menyiapkan alat pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, dan memberikan gambaran mengenai manfaat pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti, guru peneliti menjelaskan materi wacana dan meminta siswa untuk menyimak dengan baik teks wacana yang disajikan oleh guru peneliti, guru peneliti menampilkan video pembelajaran sesuai dengan isi teks wacana, guru peneliti dan siswa bernyanyi bersama mengenai isi teks wacana tentang perubahan wujud benda, melakukan kegiatan tanya jawab, guru menyampaikan tugas yang akan diselesaikan oleh siswa dengan memberikan lembar kerja siswa, setelah selesai pembelajaran ditutup dengan *Ice Breaking*. Pada kegiatan akhir, menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kuis dan memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, lalu menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

3.1.5 Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran dikelas, mulai dari keaktifan siswa serta hal-hal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan tindakan berjalan dengan baik. Siswa cukup bersemangat dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan media

pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi juga menjadi daya dukung pembelajaran sehingga siswa aktif dan merasa senang pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa sangat antusias menyaksikan video pembelajaran yang ditayangkan, tetapi terdapat pula beberapa siswa yang kurang menyimak. Guru peneliti mengadakan kuis dengan mengajukan pertanyaan; siswa yang menjawab dengan cepat dan tepat mendapatkan *reward*. Kegiatan ini meningkatkan semangat dan antusiasme siswa untuk belajar hari ini. Siswa mengerjakan lembar kerja dan lembar evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.1.6 Tahap Refleksi

Pada tahap ini, evaluasi dan refleksi tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi dilakukan oleh guru peneliti pada tahap ini. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan siklus pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membantu meningkatkan pembelajaran pada siklus berikutnya. Siklus pertama pembelajaran masih memiliki beberapa kekurangan, yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan 80%. Hanya 28 siswa yang tuntas dengan presentase 74% dan 10 siswa yang belum tuntas dengan presentase 26%.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Keterangan
1	73	> 73	28	2215	74%	Tuntas
2	73	< 73	10	630	26%	Tidak Tuntas
Total			38	2845	100%	-
Rata-rata			74,868		74,868%	Tinggi

Tabel 2 diatas maka perolehan hasil belajar yang telah dilaksanakan pada siklus I adalah dari 38 siswa dalam siklus I, hanya 28 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan presentase 74%, dan 10 mendapat nilai di bawah KKM dengan presentase 26%. Jumlah nilai yang diperoleh adalah 2845, dengan nilairata-rata74,868.

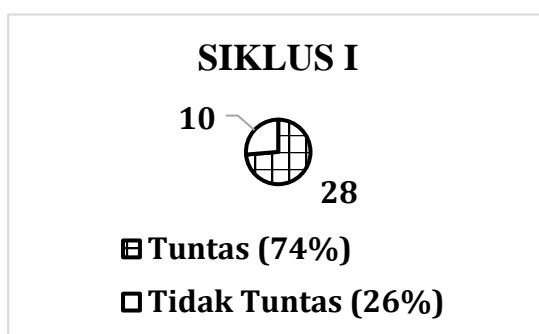


Diagram 2. Siklus I

Data hasil belajar yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar hanya 74%. Data dari hasil tes menyebutkan, siswa yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%, yang berarti minimal 30 siswa harus mencapai KKM.

3.1.7 Siklus II

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I, yang membedakan adalah perencanaan yang dibuat sesuai refleksi pada siklus I, agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II. Adapun pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

3.1.8 Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II merupakan pembenaran dari perencanaan siklus I yang didasarkan pada temuan-temuan yang terjadi pada siklus I. dalam perencanaan siklus II, peneliti lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran dengan menayangkan video yang lebih menarik kepada siswa, merubah RPP, membuat variasi pada lembar kerja siswa dan soal evaluasi.

3.1.9 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini yaitu perbaikan Tindakan dari siklus sebelumnya, pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa, 07 November 2023. Dalam proses pembelajaran proses yang digunakan sama dengan tindakan siklus I, akan tetapi lebih fokus pada hasil refleksi pada siklus I dan sesuai dengan perencanaan siklus II. Sebagaimana yang telah direncanakan, kegiatan ini dilakukan dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kemudian, guru peneliti mengecek kehadiran siswa, menyiapkan alat-alat pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Pada kegiatan inti, guru peneliti memaparkan materi wacana, menampilkan video pembelajaran berupa film kartun sesuai dengan isi teks wacana yang sedang dipelajari, guru peneliti memberikan lagu baru mengenai isi teks wacana perubahan wujud benda, metode bernyanyi ini dilakukan guna mengasah daya ingat siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Lalu guru peneliti melakukan kegiatan tanya jawab kepada siswa, guru peneliti melakukan *Ice Breaking* dengan siswa, guru peneliti memberikan penjelasan tentang tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dengan membagikan lembar kerja yang telah disiapkan siswa oleh guru. Pada kegiatan akhir, guru peneliti menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari, lalu melakukan kuis dengan menyajikan beberapa pertanyaan dan memberikan apresiasi berupa *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat, guru peneliti memberikan lembar evaluasi yang harus dikerjakan secara individu oleh siswa, setelah selesai diserahkan kembali kepada guru peneliti. Untuk menutup pembelajaran pada hari ini guru peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa kelas III B yang telah bekerja sama dalam melaksanakan PTK ini, guru peneliti memberi nasihat

agar siswa selalu bersemangat belajar, guru peneliti dan siswa melakukan doa bersama dan diakhiri dengan salam.

3.1.10 Tahap Observasi

Pada tahap observasi sama seperti pada siklus I, tahap observasi melibatkan pengamatan yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa dalam siklus II memperhatikan dengan lebih baik video pembelajaran yang disajikan, karena guru peneliti menayangkan film kartun yang berhubungan dengan isi teks wacana yang dipelajari sehingga lebih menarik minat siswa untuk memperhatikan. Metode bernyanyi juga dilakukan dengan lagu baru sehingga mudah dihafal oleh siswa. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini berjalan dengan lancar, antusias serta semangat para siswa lebih terlihat dan siswa dapat menjelaskan materi wacana yang telah dipelajari. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, siswa diminta untuk menjawab soal-soal pada lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. Pelaksanaan tindakan siklus II berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

3.1.11 Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi selesai, peneliti mengamati kembali temuan dalam lembar observasi. Tujuan pada tahap refleksi siklus II yaitu untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa lebih baik dalam memahami apa yang telah mereka pelajari. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada siklus II, perbaikan tindakan yang dilakukan telah berhasil dan melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 80%. 34 siswa telah tuntas dan hanya 4 siswa belum tuntas. Maka dengan ini, peneliti tidak diharuskan untuk melakukan penelitian lagi pada siklus berikutnya.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nil.	Presentase (%)	Keterangan
1	73	> 73	34	2880	89%	Tuntas
2	73	< 73	4	270	11%	Tidak Tuntas
Total				3150	100%	-
Rata-rata			82,894	82,894%		Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 diatas, maka hasil yang didapat pada siklus II menghasilkan perolehan nilai sebesar 3150, rata-rata 82,894, dengan 34 siswa di atas KKM dari 38 siswa, dengan presentase 89%, dan 4 siswa di bawah KKM dengan presentase 11%.

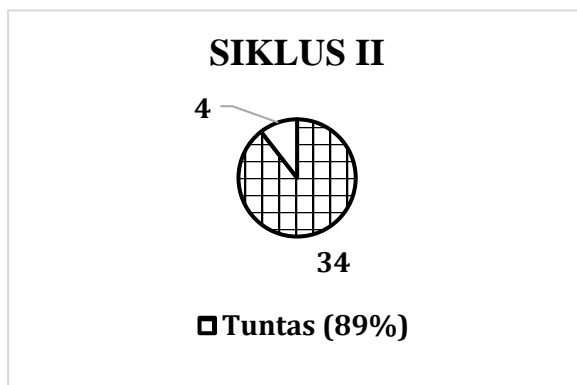


Diagram 3. Siklus II

Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas 73 terdapat 34 siswa dan dibawah 73 terdapat 4 siswa. Maka, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi wacana ini sebanyak 89% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 11%.

3.2 PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Adapun penjelasan dari masing-masing siklus akan diuraikan sebagaimana diagram 4.

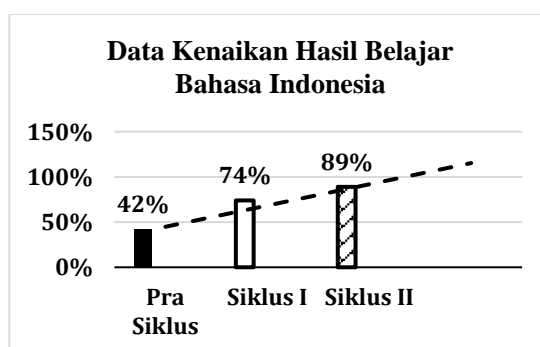


Diagram 4. Kenaikan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Jumlah kenaikan dari pra siklus ke siklus I sebesar 32% dihitung dengan menghitung jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pada pra siklus ($74\% - 42\% = 32\%$) tingkat kenaikan, dan nilai ketuntasan dari siklus I ke siklus II ($89\% - 74\% = 15\%$) tingkat kenaikan, sehingga total kenaikan sebelum akhir siklus II adalah ($32\% + 15\% = 47\%$).

3.2.1 Pembahasan Siklus I

Penggunaan media Audiovisual dan metode bernyanyi pada proses pembelajaran siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan oleh peneliti, masih terdapat beberapa kekurangan yang membuat pembelajaran belum berjalan dengan optimal. Hal ini mengakibatkan masih terdapat siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 73.

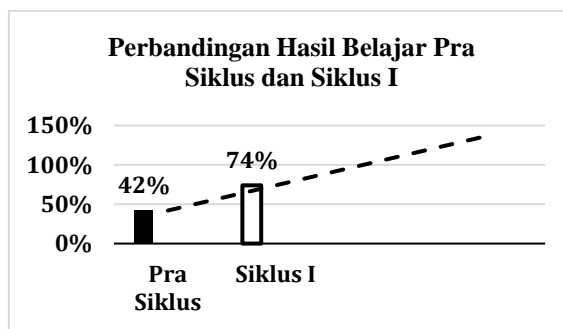


Diagram 5. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Ketuntasan belajar meningkat sebesar 32% dari pra siklus ke siklus I. Sebanyak 28 siswa mencapai KKM dengan presentase 74%, sementara 10 siswa belum tuntas dengan presentase 26%. Hanya 74% siswa yang mencapai KKM mencapai nilai di atas KKM, dan belum memenuhi kriteria ketuntasan keberhasilan belajar yang ditetapkan peneliti sebesar 80%. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II.

3.2.2 Pembahasan Siklus II

Tindakan pada siklus II hasil ketuntasan pembelajaran mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini menandakan bahwa siswa sudah memahami materi wacana yang diajarkan dengan menggunakan media audiovisual dan metode bernyanyi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

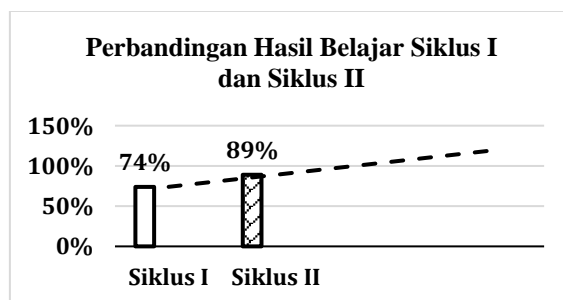


Diagram 6. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Kenaikan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 15%. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebanyak 34 siswa yang mendapat nilai mencapai KKM dengan presentase 89%, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 orang siswa dengan presentase 11%.

Hasil belajar materi wacana Bahasa Indonesia dalam siklus I dan siklus II telah ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat membantu siswa memperoleh keterampilan bahasa yang mereka butuhkan. Dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa membentuk sikap berbahasa yang baik dan mengajarkan siswa untuk menikmati dan menghargai karya sastra Indonesia. Bahasa Indonesia harus diajarkan di sekolah dasar karena sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terpengaruh oleh peran guru dalam menentukan luaran pendidikan. Peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk merancang desain

pembelajaran sehingga dihasilkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik (Saputro et al., 2021). Hasil belajar dikatakan maksimal jika pada pembelajaran tersebut menggunakan sebuah inovasi yang dapat memotivasi dan meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berkembangnya media teknologi dalam dunia pendidikan dapat menjadi alternatif bagi kegiatan pembelajaran pada saat ini dengan melibatkan media sebagai fasilitas dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media yang tepat dapat mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa memahami apa yang diajarkan guru (Gabriela, 2021).

Penggunaan media dan metode pembelajaran juga menjadi hal terpenting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi. Media audiovisual merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran sehingga dapat membuat siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan media pembelajaran merupakan hal yang cukup penting dilaksanakan. Karena dengan penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan materi yang sulit dipahami oleh peserta didik dengan perantara media pembelajaran. Sulitnya materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran dikatakan baik jika media tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik, menarik, membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan dapat memotivasi peserta didik. Dengan kehadiran media dapat membuat keabstrakan materi pembelajaran menjadi konkret. Oleh karena itu, peserta didik dapat lebih mudah menerima materi pembelajaran melalui media pembelajaran (Handayani, 2018). Media audiovisual adalah media yang dalam penggunaannya menggunakan aliran listrik dalam bentuk yang dapat dilihat dan didengar, seperti Televisi, Video, Film, *DVD* dan *VCD*. Media audiovisual ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran (Saputro et al., 2021). Audiovisual merupakan pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Karena dengan menggunakan media audiovisual proses pembelajaran lebih mudah dikemas menjadi lebih menarik. Melalui media audiovisual dapat membuat pembelajaran lebih interaktif (Afifah et al., 2022).

Penggunaan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan peningkatan motivasi, minat, dan gairah dalam belajar. Media audiovisual juga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat meningkat dan mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar (Aliyyah & Malia, 2017).

Menurut Busyaeri dkk, dengan menggunakan media audiovisual berupa video memungkinkan untuk memecahkan suatu permasalahan pembelajaran dan menggali hal-hal yang didapatkan dalam ruang digital. Video yaitu tampilan visual dan audio berupa gambar hidup yang dapat bergerak melalui proses perekaman dan ditayangkan menggunakan teknologi (Aliyyah, Saraswati, et al., 2021).

Metode Bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berdendang, dengan nada dan kata-kata yang mudah diingat. Dengan bernyanyi siswa akan

merasa senang. Bernyanyi juga dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan oleh seseorang (Hetilaniar & Sari, 2018). Siswa dapat menggunakan metode bernyanyi untuk meningkatkan daya ingat mereka dalam memahami materi pembelajaran. Guru dapat mengubah lagu yang sudah diketahui siswa menjadi sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Kegiatan pembelajaran dengan metode bernyanyi ini dapat membantu siswa menyeimbangkan pemikiran mereka pada otak kanan dan kiri. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk perkembangan pemikiran siswa (Suryani et al., 2021).

Hal ini membuktikan bahwa siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi wacana pada kelas III B SDN Citapen 01 Tahun Ajaran 2023/2024. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi pada siswa kelas III B SDN Citapen 01 dinyatakan berhasil. Karena siswa kelas III B telah mencapai kriteria keberhasilan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti, penelitian dapat dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus di kelas III B SDN Citapen 01. Penggunaan media pembelajaran audiovisual dan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III B SDN Citapen 01 dengan materi wacana semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Ketuntasan hasil belajar siswa dapat digunakan untuk membuktikan peningkatan hasil belajar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa atau pra siklus, hanya 22 siswa dari 38 siswa mencapai KKM, dengan presentase 42%. Pada Siklus I, 28 siswa mencapai KKM dengan presentase 74%, dan pada Siklus II, 34 siswa mencapai KKM dengan presentase 89%. Dengan demikian, penelitian memenuhi kriteria ketuntasan keberhasilan belajar yang diharapkan.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Afifah, N., Kurniawan, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(1), 33–42.
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 52–70. <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/4034%0A%0Ahttps://doi.org/10.30997/jsh.v12i1.4034>
- Aliyyah, R. R., & Herawati. (2017). Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 774–793.
- Aliyyah, R. R., & Malia, Y. (2017). Improvement of Science Learning Outcomes Using Audio-Visual

- Media on Learning the Properties of Light. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.30997/dt.v3i2.321>
- Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 126. <https://doi.org/10.30997/jsh.v8i2.886>
- Aliyyah, R. R., Saraswati, S., Ulfah, S. W., & Ikhwan, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Media Video Pembelajaran. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 317. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.317-326.2021>
- Basuki, I., & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Remaja Rosda.
- Djajadi, M. (2020). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Arti Bumi Intaran (Anggota IKAPI).
- Dwitagama. (2015). *Kelebihan Model Kemmis dan MC Taggart*.
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113.
- Handayani, P. A. (2018). *Penerapan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Pemahaman Karakter Tokoh-Tokoh Cerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 MI Muhammadiyah 05 Palirangan Payaman Solokuro Lamongan*. 112. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Hetilaniar, & Sari, M. (2018). Metode Bernyanyi Sebagai Peningkatan Kemampuan Memahami Materi Bahasa Indonesia Kelas V SD. *SIROK BASTRA*, 6(2), 151–157.
- Kemmis, & MCTaggart. (2014). *Model PTK Kemmis dan MCTaggart*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9, 49–60.
- Rianawati. (2013). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Menngkatkan Belajar Siswa. *Repository.Upi.Edu*, 153–208.
- Rokhyani, I. I. (2017). *Penerapan Teknik-teknik Penilaian Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Yogyakarta*. 568–588.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917.
- Suryani, A., Suarjana, I. M., & Artini, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Berbantuan Cara Sengkedan dan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor dan Kelipatan. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(1), 29–34.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (eds.); Pertama). Media Nusa Creative (MNC).
- Syahputra, M. I. (2019). *Analisis Kesesuaian Teks Verbal dan Visual pada Buku Teks Bahasa*

Indonesia Kelas X Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Edisi Revisi 2017. 1–11.